

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 72-79
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11308275>

Masalah-masalah Pada Remaja dan Implikasinya Pada Pendidikan

Arum Dewi Rahayu¹, Dila Nursyafitri², Fatimah Azzahra Sitepu³, Mutiara Hairani⁴, Salsabilah Harahap⁵, Salsabila Nasution⁶, Ramadan Lubis⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: arumdewirahayu2@gmail.com¹, dilanursyafitri7@gmail.com², ftmhazzhrh7@gmail.com³, mkhairani2925@gmail.com⁴, bilang0271@gmail.com⁵, salsabila13nst@gmail.com⁶, ramadanlubis@uinsu.ac.id⁷

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana permasalahan yang terjadi pada masa remaja. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada masa remaja, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab permasalahan pada masa remaja, untuk mengetahui upaya orang tua dan guru dalam membantu memecahkan permasalahan remaja, dan implikasinya pada pendidikan. Sampel penelitian ini adalah 2 anak remaja, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak remaja berjalan cukup baik. Yang menjadi penyebab permasalahan remaja diantaranya waktu yang terbatas antara orang tua dan anak, pesan dari orang tua dan guru yang monoton, komunikasi satu arah, orang tua dan guru kurang memahami karakteristik anak, keinginan membantah dari pada mengerti anak remaja, dan hambatan dari lingkungan rumah maupun sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah usia remaja memang mudah terpengaruh oleh teman-temannya, namun orang tua dan guru juga dapat menghindarkan anak remaja dari permasalahan remaja dengan cara memberikan kasih sayang, menasihati, membimbing, mengawasi, dan memberikan motivasi.

Kata kunci: Masalah remaja, Implikasi, Pendidikan

Abstract

This research generally aims to find out how problems occur during adolescence. The specific aim of this research is to find out the problems that occur during adolescence, to find out the factors that cause problems during adolescence, to find out the efforts of parents and teachers in helping solve adolescent problems, and the implications for education. The sample for this research was 2 teenagers, the type of research used was field research, namely research carried out directly in the field. The data collection methods used were interviews, observation and documentation. The results of this research are that communication between parents and teenagers is going quite well. The causes of adolescent problems include limited time between parents and children, monotonous messages from parents and teachers, one-way communication, parents and teachers not understanding the characteristics of children, the desire to argue rather than understand teenagers, and obstacles from the home environment as well as school. The conclusion of this research is that teenagers are easily influenced by their friends, but parents and teachers can also prevent teenagers from teenage problems by providing love, advising, guiding, supervising and providing motivation.

Keywords: Adolescent problems, Implications, Education

Article Info

Received date: 08 May 2024

Revised date: 18 May 2024

Accepted date: 23 May 2024

PENDAHULUAN

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang sedang mengalami proses perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasanya. Dalam masa perubahannya sering menyebabkan emosi remaja berubah-ubah tanpa diketahui sebab yang jelas hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Remaja Secara psikologis adalah masa remaja dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa mereka berada dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Gunawan, 2000:160-161).

Banyak hal-hal yang muncul selama rentang masa remaja, masa remaja awal ialah kematangan secara seksual contohnya perubahan tingkah laku, sikap dan nilai-nilai yang tidak hanya mengindikasikan perubahan yang lebih cepat pada awal masa remaja. Masalah remaja atau kenakalan

remaja menurut Kartono (2017:6) ialah perilaku jahat (dursila) atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Mussen dkk (1994:71), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun. Disamping itu dapat dikatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyiz bahkan sudah baligh, remaja enggan melakukan sembahyang/kebaktian (Sudarsono 2008:12).

Masa remaja awal, biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, masalah remaja akhir menurut Kartono (2017:6) dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

Masalah dalam perkembangan kognitif Anak/Remaja usia 11-12 tahun dan pada 15-16 tahun lainnya adalah munculnya egosentrisme remaja, yang menggambarkan meningkatnya kesadaran diri dan keyakinan Anak/Remaja bahwa orang lain memiliki perhatian amat besar sebesar perhatian mereka sendiri terhadap perasaan dan keunikan pribadi mereka (Tracy, Margaret dan Adam dalam Sandrock, 2003:203).

Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain (Sandrock, 2003:236), yang meliputi bagaimana Anak/Remaja mempertimbangkan peraturan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan etika; bagaimana Anak/remaja bertingkah laku dalam situasi sebenarnya dan 3 bagaimana perasaan Anak/remaja tentang masalah moral.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang (Kartono, 2017:6). Kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Sesuai dengan pendapat di atas penulis menambahkan remaja yang berusia 12-21 tahun mayoritas ditemukan melakukan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma hukum, norma agama, norma susila dan norma kesopanan. Sangat minoritas ditemukan remaja usia tersebut yang mematuhi sepenuhnya terhadap nilai dan norma yang berlaku. Hal itu disebabkan oleh kurangnya kontrol orang tua terhadap perilaku remaja serta seorang anak yang meranjak masa remajanya terlalu manja sama orang tuanya di waktu masih anak-anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena dalam metode deskriptif, selain menggambarkan secara utuh social setting juga mendeskripsikan secara mendalam bagian permukaan yang digali melalui observasi (Mukhtar, 2013:12).

Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dapat dikatakan bahwa metode deskriptif yaitu memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan eksistensi penyuluh bina keluarga remaja dalam mengatasi kenakalan remaja.

Menurut Sugiono (2017:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena yang diteliti adalah orangtua, dan anak/remaja. Penelitian melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu orangtua dan anak/remaja. Proses pengumpulan data dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumentasi dan trigulasi.

Selain menggunakan penelitian kualitatif penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari, mengkaji, dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian ini, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “Remaja” berasal dari bahasa latin “Adolescere” yang berarti remaja. Secara psikologi masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama. Lapu (2010) juga menuliskan bahwa masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.

Masa remaja merupakan masa yang paling indah, karena pencarian jati diri seseorang terjadi pada masa remaja. Namun, di masa remaja seseorang dapat terjerumus kedalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Hal itu dapat terjadi apabila remaja melakukan hal-hal menyimpang yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Menurut para ahli, kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Menurut Daryanto (2007) menyebutkan kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut, sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain; tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.

Menurut (Muloyono, 2005) kenakalan remaja diartikan sebagai suatu outcome dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor pribadi, faktor keluarga yang merupakan lingkungan utama, maupun faktor lingkungan sekitar yang secara potensial dapat membentuk perilaku seorang anak.

Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan teori-teori yang diberikan pada ahli, dapat dilihat bahwa awal masa remaja hampir sama, namun berakhirnya masa remaja memiliki banyak variasi

Pencarian Jati Diri pada Remaja

Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Teori Erickson ini dikuatkan oleh teori James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu ;

1. identity diffusion/ confusion
2. moratorium
3. foreclosure
4. identity achieved

Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidak stabilan emosi.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.

Perbedaan pendapat serta memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang tua nya sering menyebabkan pertengkaran dengan orang tua. Bagaimana cara menyikapinya? Orang tua harus selalu berperan mendampingi perkembangan putra-putri mereka jangan selalu beranggapan bahwa orang dewasa selalu benar, itu yang seringkali membuat perselisihan remaja dengan orang tuanya. Libatkan

mereka untuk mengambil keputusan dalam permasalahan dalam keluarga, karena remaja selalu beranggapan bahwa mereka sama seperti orang dewasa, namun pada kenyataannya berbeda.

Kegelisahan remaja terjadi karena banyak hal yang diinginkan akan tetapi remaja tidak dapat memenuhi semua keinginannya. Remaja sangat senang bereksperiment, bereksplorasi dan memiliki banyak fantasi juga khayalan. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok. Berdasarkan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian.

Pada sampel pertama dengan nama Naura Nazifah Hasibuan, beralamat di jalan Dahlia, Medan Tembung kelurahan siderejo hilir. Naura merupakan putri dari ibu Aisyah Rani Sikumbang dan bapak Hasan Zulfikri Hasibuan. Pekerjaan sang ibu adalah menjahit sedangkan sang ayah merupakan karyawan Yamaha. Naura berusia 12 tahun dan ia sekarang sedang berada dikelas VII SMP.

Naura berkata bahwa ia sewaktu SD pernah mengikuti lomba mewarnai gambar dan mendapatkan juara 2. Tetapi sekarang ini ia kurang suka mengikuti lomba, dan saya lebih suka membaca novel. Ini menandakan bahwa Naura sedang dalam tahap pencarian jati diri remaja.

Pada sampel kedua dengan nama Mutiara Khairiyah Nazri berusia 18 tahun sekarang berada dikelas XII SMK Triteck. Mutiara beralamat jalan dahlia no 1 kelurahan siderejo hilir, medan tembung. Merupakan putri dari ibu Nurhayati Hasibuan dan bapak Abu. Pekerjaan sang ibu adalah PNS sedangkan sang ayah adalah seorang karyawan di Yamaha.

Mutiara mengatakan bahwa selama masa sekolahnya banyak hal yang positif yaitu belajar banyak hal baru, menjalani proses perkembangan kepribadian dan menciptakan hubungan yang berharga dengan teman teman maupun guru. Ini menandakan bahwa Mutiara sudah melalui tahap pencarian jati diri remaja.

Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Sunarwiyati S (1985) jika dilihat dari bentuknya ada 3 bentuk kenakalan remaja yang dibagi berdasarkan 3 tingkatan, yaitu:

1. Kenakalan Biasa, semisal senang berkelahi, membolos sekolah, suka keluyuran, keluar rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada kejahatan, mengendarai motor atau mobil tanpa adanya SIM, mencuri barang orang, dan lainnya.
3. Kenakalan khusus, hubungan seks pra nikah, pemerkosaan, judi, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang.

Menurut Sudarsono, yang termasuk ke dalam kategori kenakalan remaja meliputi:

1. Perbuatan awal meliputi berbohong pada orang lain, tidak jujur, mencuri, dan lainnya
2. Perkelahian antar pelajar
3. Mengganggu teman
4. Memusuhi keluarga, orang tua, dan saudara, dalam hal ini meliputi berkata kasar, tidak hormat kepada orang yang lebih tua, dan lainnya.
5. Menghisap rokok dan ganja
6. Menonton vide-video pornografi
7. Menceoret tembok sekolah

Naura yang merupakan sampel pertama mengatakan di SMP dia pernah melihat teman nya dibully. Teman Naura tersebut akhirnya tidak memiliki teman dan bahkan ketika pulang pun ia selalu sendiri. Di dalam kelas naura juga berkata bahwa ada beberapa teman-temannya tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan. Minat belajar pada sampel pertama menurun dan lebih memilih membaca novel ataupun menonton konten dari handphonenya.

Pada sampel kedua yang bernama Mutiara ia berkata ketika disekolah terkadang terjadi konflik antara ia dengan temannya dikarenakan adanya perbedaan pendapat yang membuat Mutiara dengan temannya akhirnya berkelahi atau berantam. Ia juga mengatakan tugas sekolah jarang dikerjakannya dan itu membuat nilainya turun.

Dari dua sampel ini kami telah menemukan beberapa permasalahan remaja diantara bully, tidak menghormati guru, berkelahi atau bermusuhan dengan teman dan juga nilai akademik yang menurun.

Faktor-Faktor Yang Memicu Kenakalan Remaja

1. Faktor Internal

- a. Krisis Identitas, perubahan sosiologis dan biologis yang ada dalam diri remaja yang mana memungkinkan terjadinya 2 bentuk integrasi. Pertama yaitu terbentuknya perasaan yang konsisten di dalam hidupnya. Yang kedua adalah tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja bisa terbentuk diakibatkan remaja yang gagal dalam memenuhi masa integrasi kedua.
- b. Memiliki kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak mampu untuk mempelajari dan membedakan mana tingkah laku yang bisa diterima dan tidak akan mudah terseret dalam perilaku-perilaku nakal yang menyimpang. Begitupun bagi remaja yang sudah memahami namun tidak bisa mengontrol diri untuk menghindari dari tingkah laku tersebut akan mudah untuk melakukan kenakalan remaja.

2. Faktor Eksternal (Faktor Lingkungan)

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor lingkungan. Bahkan faktor lingkungan ini menjadi peran utama yang mana membantu masa remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Mulai dari keluarga, sekolah, serta lingkungan sosialnya.

a. Keluarga

Beberapa penelitian menjelaskan jika terdapat pengaruh yang cukup besar dari lingkungan sosial keluarga yang kurang baik (disharmoni keluarga) terhadap perkembangan kenakalan remaja. Semakin buruk lingkungan keluarga, maka akan semakin tinggi anak mengalami gejala gangguan mental pada remaja, gangguan kepribadian, dan perilaku-perilaku yang menyimpang. Hal ini akan jauh berbeda dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat. Untuk itu lah pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak.

b. Sekolah

Kondisi lingkungan sekolah yang kurang baik juga dapat mempengaruhi peran guru dalam proses pembelajaran, dalam hal ini akan memberikan peluang kepada anak-anak didiknya untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Mulai dari kurikulum sekolah yang ebrganti-ganti, pendidikan agama yang kurang, serta bimbingan konseling yang tidak menjangkau semua siswa. Dalam hal ini semua elemen sekolah memiliki tanggung jawabnya masing-masing dalam memberikan pengaruh pada perilaku anak.

c. Kondisi Lingkungan Sosial

Faktor kondisi lingkungan sosial yang kurang sehat atau rawan, menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi anak untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Untuk faktor lingkungan sendiri terbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor kerawanan masyarakat dan faktor daerah yang rawan. Adapun kriteria nya seperti penjelasan di bawah ini.

1. Faktor Kerawanan Masyarakat

- a. Tempat-tempat hiburan malam yang buka hingga dini hari
- b. Adanya peredaran minum-minuman keras, narkoba, dan obat-obat illegal lainnya
- c. Pengangguran
- d. Anak putus sekolah
- e. Beredarnya tulisan dan tontonan yang memiliki konteks pornografi dan kekerasan
- f. Wanita tuna susila
- g. Perumahan yang kumuh dan padat penduduk
- h. Tindakan kriminalitas
- i. Pencemaran lingkungan
- j. Kesenjangan sosial

2. Daerah Rawan

- a. Perkelahian individu ataupun berkelompok
- b. Kebut-kebutan di jalan
- c. Pencurian, penodongan, perampasan, dan perampokan.
- d. Perkosaan
- e. Penyalahgunaan minuman keras, narkoba, dan obat-obatan terlarang lainnya\
- f. Pembunuhan
- g. Pengerusakan
- h. Coret-coret
- i. Tindakan kekerasan lainnya

d. Mengatasi Kenakalan Remaja

Dalam cara mengatasi kenakalan remaja, tentunya dibutuhkan peran serta keluarga, guru, dan niat dari remaja tersebut untuk mengatasi kenakalan remaja yang semakin bertambah parah setiap harinya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja, antara lain adalah:

1. Dibutuhkan pembekalan agama yang cukup dimulai sejak dini, mulai dari beribadah, mengunjungi tempat ibadah (sesuai kepercayaan masing-masing), dan lainnya.
2. Kegagalan dalam menghadapi identitas peran serta lemahnya kontrol diri dapat dicegah dan diatasi melalui prinsip keteladanan. Remaja harus mampu mendapatkan figur-figur orang dewasa sebanyak mungkin yang memang sudah melampaui masa remaja terdahulunya dengan baik. Bahkan mereka juga berhasil untuk memperbaiki diri meskipun sebelumnya gagal mencapai tahapan ini.
3. Sebagai remaja, harus pintar-pintarnya memilih lingkungan pergaulan yang tepat dan baik sehingga tidak mudah untuk terjerat dalam perilaku menyimpang. Selain itu sebagai orang tua hendaknya memberikan arahan-rahan terhadap komunitas atau pergaulan mana yang seharusnya diikuti oleh remaja.
4. Remaja harus membentuk ketahanan diri sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh pengaruh-pengaruh buruk yang diberikan teman-teman seumuran maupun sepergaulannya.
5. Harus ada kemauan yang tinggi dari pihak orang tua untuk memperbaiki kondisi keluarga sehingga nantinya tercipta kondisi keluarga yang harmonis, nyaman, dan komunikatif.
6. Peran orang tua dalam memberikan kasih sayang serta perhatian dalam hal apapun
7. Pengawasan orang tua namun tidak bersifat mengekang. Misalnya saja sebagai orang tua anda boleh membiarkan anak melakukan apapun yang masih dalam batas wajar. Namun jika menurut anda anak telah melewati batasan wajar yang sudah ditentukan, maka penting bagi orang tua untuk memberitahukan mengenai dampak dan akibat yang bisa saja diterima oleh anak jika terus melakukan hal tersebut.
8. Sebagai orang tua, jangan melarang anak untuk bergaul dengan teman-teman seumuran. Jika anda membiarkan anak bergaul dengan teman-teman main yang tidak seumurannya, maka tentu saja gaya hidupnya akan berbeda. Sehingga gaya hidupnya akan berubah mengikuti teman sepermainannya tersebut.
9. Pengawasan intensif yang perlu dilakukan adalah pada media komunikasi semisal televisi, radio, internet, handphone, dan lainnya.
10. Dibutuhkan bimbingan kepribadian dari pihak sekolah, karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana anak menghabiskan banyak waktu selain di rumah.
11. Dukung hobi anak selama hal tersebut masih dalam konteks positif. Jangan mencegah hobi atau kesempatan apapun yang dapat membantu anak mengembangkan dirinya sendiri.
12. Sebagai orang tua, penting untuk memiliki peran sebagai tempat curhat yang nyaman bagi anak-anak anda. Sehingga ketika anak mengalami masalah, sebagai orang tua anda bisa membimbing dan mendampingi anak.

Faktor terjadinya bullying pada sampel pertama yang merupakan teman Naura adalah karena temannya tersebut memiliki sifat baperan. Terkadang dia melawan dan terkadang juga diam. Dan minat belajar naura menurun akibat ia keseringan menggunakan handphone nya. Pada sampel kedua perkelahian yang terjadi antara Mutiara dan temannya karena faktor perbedaan pendapat dan nilai akademiknya menurun akibat ia terlalu sering menggunakan handphone.

Implikasinya Bagi Pendidikan

Memperhatikan permasalahan yang mungkin timbul dalam kehidupan masa remaja, sudah jelas kata Conger (1977) pemahaman dan pemecahannya harus dilakukan secara interdisipliner dan antarlembaga. Meskipun demikian, pendekatan dan pemecahannya dari pendidikan merupakan alah satu jalan yang paling strategis karena bagi sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidik, khususnya gurulah, mereka itu paling banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul.

Di antara usaha-usaha pembinaan, sekurang-kurangnya untuk mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan tersebut di atas, dalam rangka kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan para pendidik umumnya dan para guru khususnya ialah:

- a. Untuk memahami dan mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.

- b. Untuk memahami dan mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan yang bertalian dengan perkembangan bahan perilaku kognitif.
- c. Untuk memahami dan mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan kesadaran hidup atau penghayatan keagamaan.
- d. Untuk memahami dan mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan fungsi-fungsi kognitif, afektif, dan kepribadian.

Dalam Islam pendidik atau guru adalah seseorang yang memegang amanah untuk mendidik dan mengajar, serta memiliki peran transfer of knowledge dan transfer of value. Harapannya guru dapat memberikan misi ilmu pengetahuan dengan menyesuaikan perkembangan dan tuntutan masa depan (Ulum, 2007:119).

Seorang guru adalah insan pemberi ilmu. Seorang guru adalah penerang bangsa dan pembangun budaya yang harus dihormati setelah berbakti kepada ibu dan bapak. Diriwayatkan oleh Abu Hasan Mawardi bahwa Nabi SAW berpesan: “muliakanlah orang-orang yang telah memberikan pelajaran kepadamu” (Marijan, 2012:87).

Secara umum, tugas pendidik menurut islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak saja bertugas menstasfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentrasfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai, yang terpenting adalah nilai ajaran islam. Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine quonon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini (Nurfuadi, 2011:102).

Seorang guru/pendidik dalam melakukan perbaikan pembelajaran pendidikan agama islam harus diawali dari desain pembelajaran yang baik, dengan perkataan lain perancangan pembelajaran pendidikan agama dapat dijadikan titik awal upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Chair, yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diawali dengan melakukan kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan perolehan hasil belajar. Dengan demikian, langkah awal dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama adalah memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan agama melalui peencanaan pembelajaran yang profesional (Muhaimin, 2002:190).

Peran pendidik dalam menghadapi permasalahan peserta didik antara lain:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas dan penyalahgunaan narkoba serta miras
2. Membantu peserta didik mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya
3. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan Keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan
4. Melatih peserta didik mengembangkan resiliensi (kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan)
5. Menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik dan bersedia mendengarkan keluhan dan problem yang dihadapinya
6. Pendidik harus mampu membentuk kepribadian yang sehat bagi peserta didiknya (Nurfuadi, 2011:102)

Pada kasus bully disampel pertama gurunya ketika melihat pembullying, anak yang membully tersebut dimarahi sekaligus dihukum ataupun dipanggil orang tuanya ke BK. Naura juga mengatakan bahwa tergantung orangnya jika memiliki motivasi pada dirinya dalam hal belajar maka ia akan memotivasi dirinya tanpa adanya teman.

Pada sampel kedua seperti yang dikatakan Mutiara bahwa akibat dari ia terlalu sering bermain handphone nilai akademiknya menurun. Dan ia juga mengatakan bahwa hubungan antara ia dan gurunya sangat baik. Dari kedua sampel tersebut dapat diketahui bahwa peran guru dalam mengatasi setiap permasalahan remaja adalah sudah cukup baik.

SIMPULAN

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat apabila gagal dalam tugas perkembangannya, dalam mengembangkan rasa identitasnya. Masa remaja akan kehilangan arah. Permasalahan yang terjadi pada remaja disebabkan oleh faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Implikasi yang dilakukan untuk mengurangi kemungkinan permasalahan yang terjadi pada remaja yaitu memahami dan mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik, memahami dan mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif, memahami dan mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan yang timbul berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan kesadaran hidup atau penghayatan keagamaan, dan memahami serta mengurangi permasalahan yang timbul berkaitan dengan perkembangan fungsi-fungsi kognitif, afektif, dan kepribadian.

REFERENSI

- Ary H, G. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalyono, 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Elizabeth Hurlock. 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Gunarsa, S. D. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Anak dan Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Gunarso, S.D. *Psikologi Praktis : Anaka, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia; 2007.
- Hartinah, Siti. 2008. *perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Refika Aditama
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Lapu, Y. M. "Kenakalan Remaja". ; 2010. [online] http://sabdaspace.com/kenakalan_remaja. (diakses pada tanggal 26 Agustus 2013).
- Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas Dan Berprestasi*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifan Pendidikan Agama Islam Di sekolah*. Bandung:RemajaRosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Mulyono, B. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta:Kanisius;2005.
- Mussen, Paul, Budiyanto (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: ARCAN
- Nurfuadi. (2011). *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta, Gema Insani, 2007)
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi dan Sosialisasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- S.Sunarwiyati, Sartono, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta* , Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- Ulum, Miftahul dan Basuki. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.